

Peningkatan Kemampuan Critical Thinking Siswa melalui Edukasi Literasi Digital di MTS Hidayatul Insan Kelas 7A

Kiki Melisa¹, Fitriyah², Rica Amelia Putri³, Salmah⁴, Serli Ariska⁵, Abdul Syahid⁶

^{1,2,3,4,5,6} Tadris Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Kompleks Islamic Centre, Jl. G. Obos, Menteng, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73112, Indonesia

Corresponding Author kik melisa, E-mail: kikimls2204@gmail.com

Published: June, 2025

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) siswa kelas 7A MTS Hidayatul Insan dalam menyikapi informasi digital. Fenomena penyebaran hoaks dan *cyberbullying* yang marak di kalangan remaja menunjukkan pentingnya literasi digital sejak dini. Kegiatan dilakukan melalui lima tahapan, yaitu: *pre-test*, penyampaian materi, simulasi dan diskusi, *post-test*, serta evaluasi. Materi yang disampaikan meliputi pengenalan *critical thinking*, ciri-ciri berita palsu (hoaks), teknik verifikasi informasi, dan etika bermedia sosial. Hasil menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata skor siswa dari 3,1 pada *pre-test* menjadi 3,8 pada *post-test* (skala 1–5). Selain itu, siswa menunjukkan sikap yang lebih bijak dalam menanggapi informasi dan komentar di media sosial. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan edukatif yang interaktif dan kontekstual dapat meningkatkan literasi digital dan membentuk sikap kritis pada siswa sekolah menengah pertama.

Kata kunci: Critical Thinking, Literasi Digital, Hoaks, Etika Bermedia, Siswa Madrasah

ABSTRACT

This community service activity aims to improve the critical thinking skills of 7A-grade students at MTS Hidayatul Insan in responding to digital information. The widespread of hoaxes and cyberbullying among teenagers indicates the urgent need for early digital literacy education. The activity was carried out in five stages: pre-test, material presentation, simulation and group discussion, post-test, and evaluation. The materials covered critical thinking, characteristics of hoaxes, information verification techniques, and digital communication ethics. The results showed an increase in the students' average score from 3.1 (pre-test) to 3.8 (post-test) on a scale of 1–5. In addition, students demonstrated more responsible behavior in responding to information and comments on social media. This activity proves that an interactive and contextual educational approach can enhance digital literacy and develop critical attitudes in junior high school students.

Keywords: Critical Thinking, Digital Literacy, Hoax, Digital Ethics, Junior High School Students

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Di era digital, kemajuan teknologi informasi telah mengubah cara orang berkomunikasi, mendapatkan informasi, dan membentuk pendapat mereka. Meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan masyarakat, termasuk siswa madrasah tsanawiyah, merupakan contoh nyata dari perubahan ini. Platform seperti WhatsApp, Instagram, YouTube, dan TikTok telah masuk ke dalam rutinitas siswa sebagai sumber hiburan dan informasi. Kemampuan literasi digital yang memadai tidak selalu diimbangi dengan kemudahan akses ini. Siswa sering mengambil dan menyebarkan informasi tanpa

memverifikasinya, membuat mereka berpotensi menjadi korban atau bahkan pelaku penyebaran berita palsu (*hoaks*) dan misinformasi.

Prevalensi hoaks menunjukkan betapa banyak siswa yang kesulitan dalam berpikir kritis saat berinteraksi dengan konten digital. Kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan berdasarkan logika dan fakta dikenal sebagai *critical thinking*. Tanpa kemampuan ini, anak-anak lebih rentan terpengaruh oleh materi yang kontroversial, tidak masuk akal, atau bahkan palsu. Selain kemungkinan menyebarkan informasi palsu, hal ini juga dapat menyebabkan ujaran kebencian, perundungan siber, ketidakstabilan sosial, dan bahkan konsekuensi hukum.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pelajar di Indonesia masih sangat rawan terhadap penyebaran hoaks dan misinformasi. Gani et al. (2023), dalam kegiatan pelatihan literasi media sosial di MA DDI Al-Ihsan Kanang, menemukan bahwa peserta didik memiliki pengetahuan yang minim dalam mengelola informasi yang ditemukan di media sosial. Akibatnya, mereka cenderung menjadi target sekaligus pelaku penyebaran hoaks, dan berisiko terlibat dalam perilaku negatif seperti perundungan daring (*cyberbullying*). Studi tersebut juga mengungkapkan bahwa siswa belum memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai bahaya dari hoaks dan belum memahami aturan hukum yang berkaitan dengan kejahatan digital seperti *cybercrime*. Fakta ini menegaskan bahwa peningkatan kemampuan literasi digital dan *critical thinking* merupakan kebutuhan yang mendesak, khususnya di kalangan pelajar madrasah dan sekolah menengah

Selain itu, interaksi siswa di dunia digital juga dipengaruhi oleh kurangnya kemampuan *critical thinking* mereka. Ketidaktahuan tentang etika komunikasi internet seringkali menyebabkan penyebaran ujaran kebencian, perundungan siber, dan komentar yang tidak menyenangkan. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan dan layanan masyarakat harus digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang literasi digital, *critical thinking*, dan etika media sosial. (Bily Parancika & Aris, 2023)

Meskipun pentingnya literasi digital telah ditekankan, sekolah menengah pertama, terutama madrasah seperti MTS Hidayatul Insan, masih belum sepenuhnya mengimplementasikannya. Alih-alih meningkatkan kemampuan *critical thinking* siswa untuk menyaring dan mengevaluasi informasi yang mereka terima, sebagian besar inisiatif pendidikan literasi digital di Indonesia masih berfokus pada aspek teknis konsumsi media (Bily Parancika & Aris, 2023). Ketiadaan model kegiatan pembelajaran yang dirancang khusus untuk mengembangkan kemampuan *critical thinking* siswa madrasah saat menghadapi informasi digital yang kompleks dan sering menyesatkan merupakan celah penelitian yang perlu diisi. Dengan menyediakan metode pengajaran kontekstual dan interaktif untuk meningkatkan kesadaran kritis dan etika media di kalangan siswa, penelitian ini bertujuan untuk menutup celah tersebut.

Peningkatan kemampuan *critical thinking* melalui literasi digital menjadi sangat penting di MTS Hidayatul Insan karena lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan formal, tetapi juga sebagai lingkungan pembinaan karakter Islami.

Siswa di madrasah sedang menjalani tahap yang sangat penting dalam pertumbuhan moral dan intelektual mereka. Meskipun mereka semakin aktif dalam penggunaan media sosial dan internet, mereka masih kekurangan kemampuan *critical thinking* yang diperlukan untuk membedakan antara informasi yang etis dan benar. Tanpa kemampuan ini, siswa berisiko tidak hanya menjadi korban penyebaran informasi palsu dan hoaks, tetapi juga tidak mematuhi prinsip-prinsip Islam seperti amanah (tanggung jawab), tabayyun (verifikasi informasi), dan etika komunikasi online yang tepat. Dengan membekali siswa MTS Hidayatul Insan dengan literasi digital yang dipadukan dengan penguatan pemikiran kritis, sekolah secara langsung menanamkan nilai-nilai Islam dalam konteks modern, sehingga siswa tidak hanya mahir secara teknis dalam hal digital, tetapi juga bijaksana, kritis, dan berakhlak mulia dalam menghadapi arus informasi digital yang melimpah.

METODE PENELITIAN

Kegiatan ini merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat berbasis edukasi partisipatif yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) siswa kelas 7A MTS Hidayatul Insan dalam menyikapi informasi digital. Kegiatan dirancang secara terstruktur dan interaktif, menggabungkan pendekatan literasi digital, penguatan etika bermedia, serta pelatihan identifikasi hoaks.

Pengabdian ini dilaksanakan pada 20 Maret 2025 di MTS Hidayatul Insan, berlokasi di Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Kegiatan dilakukan secara langsung (tatap muka) di ruang kelas dengan dukungan penuh dari pihak sekolah.

Subjek kegiatan ini adalah siswa kelas 7A MTS Hidayatul Insan dengan jumlah peserta sebanyak 23 orang. Siswa-siswa ini dipilih berdasarkan kebutuhan literasi digital yang meningkat seiring dengan penggunaan aktif media sosial di kalangan pelajar tingkat menengah pertama.

Kegiatan ini dilaksanakan dalam lima tahapan utama sebagai berikut:

1. Persiapan
 - a. Koordinasi dengan pihak sekolah terkait waktu dan teknis pelaksanaan kegiatan.
 - b. Penyusunan materi presentasi, *pre-test* dan *post-test*.
 - c. Penyediaan alat bantu pembelajaran (infografis, video, dan simulasi).
2. *Pre-test*
 - a. Pengukuran awal terhadap pemahaman siswa mengenai hoaks, literasi digital, dan etika bermedia.
 - b. Tes terdiri dari pertanyaan pilihan ganda yang mengukur kemampuan *critical thinking* dasar.
3. Penyampaian Materi
 - a. Materi meliputi pengenalan *critical thinking*, ciri-ciri berita hoaks, cara verifikasi informasi, dan etika bermedia sosial.
 - b. Materi disampaikan menggunakan media presentasi dan contoh kasus nyata.
4. Simulasi dan Diskusi
 - a. Siswa dibagi ke dalam kelompok untuk melakukan analisis terhadap berita palsu.

- b. Sesi *roleplay* dilaksanakan untuk melatih respons bijak terhadap komentar negatif di media sosial.
 - c. Diskusi dilakukan secara interaktif untuk mendalami pemahaman siswa.
5. *Post-test* dan Evaluasi
- a. Tes akhir untuk mengukur peningkatan pemahaman setelah kegiatan.
 - b. Sesi refleksi untuk mengulas kembali nilai-nilai yang diperoleh siswa selama kegiatan.

Instrumen utama dalam kegiatan ini adalah soal *pre-test* dan *post-test* yang disusun dalam bentuk pilihan ganda dengan skala nilai 1–5. Selain itu, digunakan lembar observasi untuk mencatat partisipasi siswa dalam diskusi dan *roleplay*, serta dokumentasi visual (foto dan video) untuk keperluan pelaporan.

Data kuantitatif dari *pre-test* dan *post-test* dianalisis dengan menghitung rata-rata skor siswa untuk melihat selisih peningkatan pemahaman. Sementara itu, data kualitatif dari diskusi dan observasi dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan sikap dan pemahaman siswa terhadap literasi digital dan critical thinking.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini diikuti oleh 23 siswa kelas 7A MTS Hidayatul Insan. Seluruh peserta mengikuti rangkaian kegiatan secara penuh, mulai dari *pre-test*, sesi materi, diskusi, hingga *post-test*. Tujuan utama kegiatan adalah meningkatkan kemampuan *critical thinking* siswa dalam menyaring informasi digital dan membangun sikap bijak dalam penggunaan media sosial.

Dengan kegiatan ini, harapannya adalah siswa tidak hanya menjadi passive consumers atau active users media digital, tetapi juga menjadi digital citizens yang kritis, cerdas, etis, dan bertanggung jawab di ruang digital. Mereka diharapkan dapat menjadi *agents of positive change* yang mampu menangkal penyebaran hoaks, mempromosikan *information literacy* di kalangan peers, dan berkontribusi dalam menciptakan *digital ecosystem* yang sehat dan produktif bagi pembangunan bangsa.

Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

Pada awal kegiatan, siswa mengikuti *pre-test* untuk mengetahui tingkat awal pemahaman terkait hoaks, literasi digital, dan etika bermedia. Skor *pre-test* menggunakan skala 1–5, dengan nilai maksimum 5. Rata-rata skor *pre-test* siswa adalah 3,1. Setelah kegiatan pelatihan dan diskusi, dilakukan *post-test* dengan soal yang serupa. Hasil menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan rata-rata skor mencapai 3,8. Berikut adalah tabel perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*:

Tabel 1. *Perbandingan Nilai Pre-Test dan Post-Test Siswa Kelas 7A*

Jenis Tes	Rata-rata Skor	Skala Penilaian	Jumlah Peserta
<i>Pre-test</i>	3,1	1-5	23 siswa
<i>Post-test</i>	3,8	1-5	23 siswa

Setelah mengikuti program pembelajaran berbasis diskusi dan simulasi, kemampuan literasi digital dan pemikiran kritis siswa meningkat, seperti yang terlihat dari hasil dalam Tabel 1, yang menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 3,1 pada tes awal menjadi 3,8 pada tes akhir. Hasil ini konsisten dengan studi yang dilakukan di SMP N 1 Tarabintang yang meningkatkan literasi digital siswa kelas tujuh melalui penggunaan teknik naratif. Skor rata-rata 61,44 pada *pre-test* meningkat secara signifikan menjadi 80,19 pada *post-test*, menurut studi tersebut, menunjukkan bahwa strategi pembelajaran interaktif bermanfaat dalam membantu siswa meningkatkan literasi digital mereka. (Malau dkk., 2022)

Pemahaman terhadap Literasi Digital dan Etika Bermedia

Selama sesi diskusi dan simulasi, siswa tampak antusias mengikuti alur kegiatan. Mereka belajar mengenali ciri-ciri hoaks, cara memverifikasi informasi menggunakan situs-situs cek fakta, serta menerapkan prinsip “saring sebelum *sharing*”. Dalam aktivitas bermain peran (*roleplay*), siswa mampu merespons komentar negatif di media sosial dengan pendekatan yang sopan dan etis.

Beberapa siswa juga mampu mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi, seperti menyaksikan teman menyebarkan informasi yang belum diverifikasi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir reflektif dan empati mereka mulai tumbuh.

Pembentukan Sikap Kritis dan Tanggung Jawab Digital

Setelah sesi materi, para siswa menunjukkan pemahaman yang lebih dalam terkait pentingnya bersikap kritis dan bertanggung jawab sebagai pengguna media digital. Mereka menyadari bahwa menyebarkan informasi yang tidak akurat dapat berakibat pada kerugian sosial, bahkan hukum. Sebagian siswa menyampaikan komitmen untuk mengingatkan teman-temannya jika ada yang menyebarkan hoaks. Dalam observasi langsung, terdapat beberapa contoh konkret perubahan sikap siswa. Selama percakapan, misalnya, seorang siswa secara aktif mengangkat tangan dan menjawab bahwa mereka pernah mempertimbangkan untuk membagikan berita palsu tetapi memutuskan untuk menunggu klarifikasi. Seorang siswa lain mengusulkan untuk membuat poster digital yang dapat didistribusikan ke grup kelas tentang topik “Etika Media.” Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman teoritis tentang materi pelajaran dan mulai menerapkannya dalam cara-cara praktis.

Dalam konteks kehidupan sehari-hari, kemampuan ini juga membantu siswa mengembangkan kebiasaan baru yang lebih bertanggung jawab, seperti tidak langsung membagikan konten provokatif, tidak ikut menyebarkan komentar negatif, dan mampu menilai informasi dari berbagai perspektif. Pembentukan karakter seperti ini sangat penting dalam membangun budaya digital yang sehat, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Gani et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pelajar di MA DDI Al-Ihsan Kanang masih memiliki pemahaman yang rendah terhadap literasi media sosial, sehingga rawan menjadi pelaku maupun korban penyebaran hoaks. Kegiatan pengabdian di MTS Hidayatul Insan

memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pelatihan yang sistematis dan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan *critical thinking* siswa dalam menyikapi informasi digital.

Hasil positif juga dilaporkan oleh studi lain yang dilakukan di sekolah menengah pertama yang menerapkan inisiatif literasi digital dalam upaya untuk mengembangkan budaya literasi. Melalui penggunaan berbagai platform digital, program ini mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum dan kegiatan sekolah, yang meningkatkan frekuensi peminjaman bahan bacaan digital dan mendorong penggunaan teknologi informasi secara optimal. Hal ini mendukung perkembangan umum kemampuan literasi digital siswa. (Fatimah & Hidayati, 2023)

KESIMPULAN

Metode pengajaran interaktif, kontekstual, dan partisipatif dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan *critical thinking* siswa saat berhadapan dengan materi digital, seperti yang ditunjukkan oleh proyek layanan masyarakat yang dilaksanakan di kelas 7A di MTS Hidayatul Insan. Hasil kuantitatif menunjukkan bahwa setelah intervensi, skor pengetahuan siswa meningkat dari 3,1 menjadi 3,8, sementara hasil kualitatif menunjukkan perubahan perilaku menuju penggunaan media sosial yang lebih moral, bijaksana, dan bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bagaimana pemahaman kognitif siswa diperkuat dan pengembangan karakter mereka sebagai warga digital yang terinformasi didorong. Ketika mereka memperoleh literasi digital melalui metode pembelajaran aktif dan berbasis konteks.

Secara keseluruhan, temuan ini mendukung perlunya meningkatkan literasi digital sebagai bagian dari pendidikan karakter di era informasi, terutama di lembaga pendidikan berlandaskan Islam seperti madrasah. Kemampuan analitis siswa meningkat dan pemahaman mereka tentang nilai etika media dan verifikasi informasi juga bertambah ketika mereka berpartisipasi dalam diskusi dan simulasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak MTS Hidayatul Insan Palangka Raya yang telah memberikan izin dan dukungan penuh selama pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para siswa kelas 7A yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Tak lupa, penghargaan yang setinggi-tingginya diberikan kepada dosen pengampu mata kuliah dan pihak Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Palangka Raya atas bimbingan dan fasilitas yang diberikan selama proses perencanaan hingga pelaporan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Bily Parancika, R., & Aris, M. (2023). Dampak Komentar Negatif dalam Akun Media Sosial bagi Perkembangan Karakter Anak Usia Dini. *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra*, 5(1).

Fatimah, I., & Hidayati, D. (2023). Program Literasi Digital sebagai Upaya Mengembangkan Budaya Literasi di SMP. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3535–3547. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.5838>

Husaeni, A. S., Hidayat, R., & Khadijah, I. (2023). Peran Literasi Digital terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MI. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(11).

Liliana, G., Novianti, L. D., Noor, R. A., & Latifah, H. (2024). Meningkatkan Literasi Digital Untuk Memerangi Penyebaran Hoax Pada Siswa SMPN 2 Banjarbaru. *Jurnal Pengabdian Eksplorasi Humaniora*, 2(1).

Malau, L., Panggabean, S., Bangun, K., Storytelling, M., & Literasi, K. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital melalui Metode Storytelling dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa-Siswi Kelas VII di SMP N 1 Tarabintang Kata kunci. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 5(9).
<http://jiip.stkipyapisdmpu.ac.id>

Shalehah, H. N., Syahid, A., Syamsara, A., Nadia, A. A., Niesrina, M. Z., Rinalgi, D., & Nugroho, T. B. (2024). Edukasi Penggunaan Media Sosial Sebagai Penyalur Berita Demi Meningkatkan Critical Thinking Pada Siswa Smp Islam Darussalam Palangka Raya. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(03), 717-722.

Syahid, A., Nuraisyah, D., Wulandari, W., Ramadhani, S. R., Annazah, S., Sari, N., ... & Nashir, A. M. (2024). Mengungkap Hoaks: Memberdayakan Siswa SMP dengan Keterampilan Berpikir Kritis. *NUSANTARA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 129-137. Tiarawati, M. LITERASI DIGITAL DAN PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL INFORMASI.

Wahyudi Gani, A., Asriadi, M., Angriawan, T., & Qasash Hasyim, M. (2023). PKM PELATIHAN LITERASI MEDIA SOSIAL TENTANG HOAX DAN CYBERBULLYING DI MA DDI AL-IHSAN KANANG WORKSHOP ON MEDIA LITERACY ABOUT HOAX AND CYBERBULLYING IN MA DDI AL-IHSAN KANANG. *Jurnal PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(1).